

BAB III

BIOGRAFI DAN PENDAPAT IMAM TAQIYUDDIN AL HISHNI ASY SYAFI'I DAN ULAMA' FIQH TENTANG PERWAKILAN PERWALIAN DALAM MAJELIS AKAD NIKAH

A. Biografi Dan Karya Imam Taqiyuddin Al Hishni

Dia adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Abdul Mu'min, seorang Imam Alim Rabbani Ahli Zuhud dan Wira'i. Imam Taqiyuddin al Hishni al Dimasyqy al Husaini nasab dia berada pada Qadli Husban. Ia lebih dikenal dengan nama Imam Taqiyuddin al-Hishni. Dia adalah seorang ulama besar dan ahli sufi bermazhab Syafii. Imam Taqiyuddin al Hishni yang berasal dari Hishni (Syam) ini dilahirkan pada tahun 752 H (1369 M), dan wafat pada Rabu, 14 Jumadil Akhir 829 H (1446 M) di Damaskus.¹

Nama lengkap Imam Taqiyuddin al Hishni adalah Imam Abu Bakar bin Muhammad bin 'Abdul Mu'min bin Hariz bin Mu'alla bin Musa bin Hariz bin Sa'id bin Dawud bin Qaasim bin 'Ali bin 'Alawi bin Naasyib bin Jawhar bin 'Ali bin Abi al-Qaasim bin Saalim bin 'Abdullah bin 'Umar bin Musa bin Yahya bin 'Ali al-Ashghar bin Muhammad at-Taqiy bin Hasan al-'Askari bin 'Ali al-'Askari bin Muhammad al-Jawaad bin 'Ali ar-Ridha bin Musa al-Kaadhzim bin Ja'far ash-Shodiq bin Muhammad al-Baaqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin al-Husain cucu Rasulullah saw, seperti ini yang tercantum pada

¹ Damaskus (Bahasa Arab: دمشق, Dimasyiq, juga disebut الشام asy-Syām) adalah Ibukota dan Kota terbesar di Suriah

kitab *Syudurat al dzahab*. Al Hishni merupakan penisbatan kepada al Hishn, sebuah kota di Hauran.

Dalam pengembaraan intelektualnya Imam Taqiyuddin al Hishni mendatangi Damsyiq/Dimasyqa dan tinggal di al Badraiyah. Dia banyak belajar pelbagai disiplin ilmu agama kepada para ulama besar yang ada pada saat itu. Di antaranya adalah:²

1. Syaikh Abul 'Abbas Najmuddin Ahmad bin 'Utsman bin 'Isa al-Jaabi;
2. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Sulaiman ash-Sharkhadi;
3. Syaikh Syarafuddin Mahmud bin Muhammad bin Ahmad al-Bakri;
4. Syaikh Syihaabuddin Ahmad bin Sholeh az-Zuhri;
5. Syaikh Badruddin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa;
6. Syaikh Syarafuddin 'Isa bin 'Utsman bin 'Isa al-Ghazi;
7. Syaikh Shadrudin Sulaiman bin Yusuf al-Yaasufi.

Imam Taqiyuddin al Hishni orang yang riang dan memiliki keunikan-keunikan. Dia keluar beserta para murid ke tempat wisata dan menyuruh murid-muridnya bergembira dan bermain. Itu semua disertai dengan agama (yang kokoh) dan berhati-hati dalam ucapan dan tindakannya, dan menikah dengan beberapa perempuan. Kemudian sesungguhnya dia rajin beribadah, menjauhi perempuan, berkumpul (bersama murid-muridnya) menjauhi manusia disertai rutinitas menyibukkan diri dengan ilmu di saat sebelum terjadi fitnah, yakni *Fitnah Tamar Link al Fatih al Mighwali* yang terkenal dari keturunan Jankaz Khan. Imam Taqiyuddin al Hishni merupakan seorang

² Ibn Qodhi Sihbah, *Thobaqotus Syafi'iyah* lihat Maktabah Syamilah, juz 1, h. 209

muslim Syi'ah yang fanatik terhadap agamanya, banyak membunuh orang dan keras kepala. Dia mempunyai keinginan yang sangat luas, seluas keinginan Jankaz Khan, berupa impiannya mendirikan Kerajaan Umum. Diceritakan dia pernah berkata: “ *Tidak diperbolehkan di bumi ini terdapat dua raja atau lebih seperti halnya tidak diperbolehkan di alam semesta ini terdapat dua tuhan atau lebih*”.³

Setelah fitnah, bertambahlah kezuhudannya, menghadap kepada Allah SWT, dan berkumpul (bersama murid-muridnya) menjauhi manusia. Jadilah dia mempunyai pengikut, namanya menjadi terkenal, menahan diri dari berbicara dengan banyak orang, terlebih orang yang melihat tanda-tanda pada dirinya. Dan membiarkan lisannya berbicara tentang qadli-qadli dan pemilik kekuasaan semacamnya.

Terdapat banyak cerita tentang kezuhudannya dan sedikit dalam harta dunia. Mungkin tidak ditemukan cerita sebanyak itu dari biografi wali-wali besar yang lain. Mereka tidak mendahulukan dia karena ia berada pada zaman yang lebih dahulu. Walhasil, Imam Taqiyuddin al Hishni termasuk orang yang mengumpulkan antara ilmu dan ‘amal.⁴

Imam Taqiyuddin al Hishni terkenal karena ketinggian ilmunya, bahkan karena kewaliannya. Berbagai karamah telah berlaku ke dia. Antaranya pernah diceritakan bahwa sewaktu para mujahidin berperang di Cyprus, maka Imam Taqiyuddin al Hishni telah dilihat berjuang bersama-sama para mujahid tersebut sehingga mereka memperoleh kemenangan.

³ Imam Taqiyuddin Abi Bakar Ibn Muhammad A Husaini Al Hishni Al Dmasyqy Al Syafi'I, *Kifayah Al Akhyar fii Halli Ghayah Al IKhtisar*, Dar al Kutub al Islamiyah, h. 7

⁴ *Ibid*

Apabila para pejuang tersebut menceritakan hal tersebut kepada murid-murid beliau, maka murid-murid tersebut menyatakan bahwa beliau senantiasa bersama mereka di Dimasq dan tidak pergi ke mana-mana. Begitu juga beliau sering dijumpai berada di Makkah dan Madinah mengerjakan haji sedangkan pada waktu yang sama beliau tetap berada di Dimasq. Beberapa keramatnya telah diterangkan dalam kitab "*Jaami` Karaamaatil Awliya`*".⁵

Setelah Imam Taqiyuddin al Hishni mengalami gangguan kesehatan terutama mata dan telinganya pada malam Rabu 14 Jumada al-Akhirah 829 H (1446 M) dan dimakamkan di al Qubaibat.⁶ Mudah-mudahan Allah senantiasa mencururkan rahmatNya dan kasih-sayangNya kepada beliau yang telah menghabiskan umurnya untuk mengabdikan kepadaNya serta menyebar luas ilmu agama.

Wafatnya Imam Taqiyuddin al-Hishni merupakan kejadian besar sehingga nyaris tak ada seorang pun penduduk Damaskus yang melewatkannya. Sampai dari kalangan *Hanabilah*.⁷ Padahal sikap Imam Taqiyuddin al-Hishni kepada mereka sangat keras bahkan dia mencela orang-orang yang meyakini bahwa Ibnu Taimiyah tidak berseberangan dengan mayoritas ulama.

Semua orang pada saat ini ingin melepas kepergian Imam Taqiyuddin al-Hishni. Shalat jenazah untuknya dilakukan dengan sistem bergilir. Hal ini karena banyaknya orang yang ingin mengikutinya. Tetapi tidak semua orang

⁵ Syaikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, "*Jaami` Karaamaatil Awliya`*" juz 1, h. 621-622.

⁶ Yaitu tempat yang agung di luar masjid Dimasyqa/Damaskus, di pinggir bangunan Jadah al Thariq di sisi ibunya.

⁷ Pengikut Madzhab Imam Ibn Hanbal.

dapat mengikutinya. Akhirnya mereka yang tidak dapat mengikutinya pada saat itu mereka pergi ke kuburannya dan melakukan shalat jenazah di atasnya.

Imam Taqiyuddin al-Hishni tumbuh menjadi ulama besar dan segani. Tetapi sayangnya para murid hasil didikannya tidak disebutkan secara rinci dalam buku-buku biografi. Yang disebut hanya beberapa orang saja, salah satunya adalah keponakannya (ibnu akhihi) yang bernama Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Husaini al-Hishni, Umar bin Muhammad dan Muhammad bin Ahmad al-Ghazi.

Sebagai seorang cendekiawan Muslim tentunya Imam Taqiyuddin al-Hishni memiliki banyak karya di pelbagai bidang pengetahuan Islam. Beliau meninggalkan karya-karya dalam bidang akidah, tafsir, hadits, fiqih, dan tasawuf. Inilah bukti akan produktivitasnya dalam menulis.

Beliau juga mempunyai karya-karya besar dan bernilai tinggi dalam berbagai lapangan. Antaranya:⁸

1. *Daf'u Syubahi Man Syabbaha Wa Tamarrada Wa Nasaba Dzalika Ila asy-Sayyid al-Jalil al-Imam Ahmad;*
2. *Syarah Asmaullah al-Husna;*
3. *At-Tafsir;*
4. *Syarah Shohih Muslim (3 jilid);*
5. *Syarah al-Arbain an-Nawawi;*
6. *Ta'liq Ahadits al-Ihya;*
7. *Syarah Tanbih (5 jilid);*

⁸ Al Babanii, *Hadiyyah al Arifin* lihat Maktabah Syamilah, juz 1, h. 126

8. *Kifayatul Akhyar*;
9. *Syarah an-Nihayah*;
10. *Talkhish al-Muhimmaat (2 jilid)*;
11. *Syarah al-Hidayah*;
12. *Adab al-Akl wa asy-Syarab*;
13. *Kitab al-Qawaa'id*;
14. *Tanbihus Saalik*;
15. *Qami'un Nufuus*;
16. *Siyarus Saalik*;
17. *Siyarush Sholihaat*;
18. *Al-Asbaabul Muhlikaat*;
19. *Ahwal al-Qubur*;
20. *Al-Mawlid*.
21. *Qa'm an-Nufus wa Ruqyah al-Ma'yus*

Begitu banyak karya telah ditinggalkan oleh Imam Taqiyuddin al-Hishni dan salah satu yang telah disebutkan adalah *Qa'm an-Nufus wa Ruqyah al-Ma'yus* (Mengendalikan Nafsu, Mengobati Keputusan). Dilihat dari judul kitabnya saja kita sudah dapat menerka jika kitab tersebut terkait dengan disiplin tasawwuf .

Pada bagian awal-awal, Imam Taqiyuddin al-Hishni mencoba untuk menggambarkan keadaan orang-orang jahiliyah. Setelah Allah mengangkat Nabi Muhammad saw sebagai rasul-Nya maka keadaan mereka menjadi baik. Dan sudah jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang memiliki

kedudukan tinggi sebab kemuliaan yang Allah karuniakan kepadanya berupa mu'jizat sebagai bukti kuat atas kenabiannya.

Dalam konteks mu'jizat, Imam Taqiyuddin al-Hishni menyebutkan beberapa mu'jizat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Yang menarik adalah ketika dia menyebutkan bahwa salah satu dari mu'jizat-nya adalah masuk Islamnya Abu Bakar ash-Shiddiq. Alasannya ia adalah orang yang pertama kali masuk Islam menurut para cendekiawan dan ahli sejarah.

Untuk menguatkan pandangannya, Imam Taqiyuddin al-Hishni menyebutkan riwayat Rabi'ah bin Ka'ab:

“Bahwa masuk Islamnya Abu Bakar ash-Shiddiq itu menyerupai wahyu. Sebab, ketika berdagang di negeri Syam dalam tidurnya ia bermimpi, kemudian menceritakan perihal mimpinya kepada pendeta Buhaira. Sang pendeta pun bertanya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq: ‘Dari mana asalnya kamu? ‘Asal saya dari Makkah’. Sang pendeta pun bertanya kembali: ‘Dari suku mana kamu berasal?’ ‘Saya dari suku Quraisy’. Lalu Abu Bakar di tanya lagi: ‘Apa saja yang kamu lakukan?’ Jawab Abu Bakar ash-Shiddiq: “Saya adalah seorang pedagang’. Lantas, sang pendeta tersebut berkata: “Jika Allah membenarkan mimpi yang kamu alami maka sesungguhnya akan diutus seorang nabi dari kaummu, sedang kamu akan menjadi pengganti (khalifah) setelah wafatnya’. Abu Bakar ash-Shiddiq-pun merahasiakan hal tersebut sampai ketika Allah mengutus Muhammad sebagai rasul-Nya, ia (Abu Bakar ash-Shiddiq) datang kepada beliau dan bertanya kepadanya: ‘Wahai Muhammad ada bukti atas pengakuannmu sebagai nabi?’Nabi pun menjawab: ‘Mimpi yang kau alami di negeri Syam’. Ketika Abu Bakar mendengar jawaban Rasulullah, ia pun kemudian mendekap dan mencium di antara kedua mata beliau, dan berucap: ‘Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah utusan Allah’”

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa penyebutan tentang mu'jizat Nabi dalam kitab ini pada dasarnya untuk menambah dan memperkuat keimanan kita sehingga kita menjadi hamba-hamba yang dekat dengan Allah swt dan mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw.

Setelah berbicara mengenai mu'jizat, Imam Taqiyuddin al-Hishni kemudian membincang mengenai akhlaq Rasulullah. Salah satu yang dibicarakan adalah tentang ke-*tawadhu*-annya. Dalam hal ini Imam Taqiyuddin al-Hishni menyebutkan beberapa riwayat yang menunjukkan ke-*tawadhu*'-an Rasulullah saw.

Di antara riwayat tersebut adalah riwayat yang menggambarkan bahwa Rasulullah adalah orang yang suka menjenguk fakir-miskin, duduk bersama-sama para sahabat ketika sudah dipersilahkan duduk, selalu memenuhi undangan para budak dan sikap-sikap lain yang menunjukkan atas ke-*tawadhu*'-annya.

Sikap *tawadhu*' Rasulullah perlu kita teladani. Dan dalam salah satu sabdanya beliau mengatakan: *“Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku agar aku memerintahkan kepada kalian untuk bersikap tawadhu’.* *Karenanya, salah satu dari kalian tidak boleh bersikap sombong kepada yang lainnya.”*

Setelah berbicara panjang lebar mengenai etika Nabi, Imam Taqiyuddin al-Hishni kemudian membicarakan tentang kematian, fitnah kubur, fitnah dajjal dan lain-lain. Dalam kitab ini juga, beliau menyebutkan tauladan-auladan *al-Khulafa` ar-Rasyidun*⁹ dan karamah-karamah yang dimiliki oleh khalifah Umar bin al-Khaththab. Di antaranya adalah, *“Ketika beliau meninggal dunia tiba-tiba dunia menjadi gelap, kemudian seorang*

⁹ Khulafa'ur Rasyidin adalah empat khalifah pertama dalam tradisi Islam Sunni, sebagai pengganti Muhammad, yang dipandang sebagai pemimpin yang mendapat petunjuk dan patut dicontoh. Mereka semuanya adalah sahabat dekat Nabi Muhammad SAW, dan penerusan kepemimpinan mereka bukan berdasarkan keturunan, suatu hal yang kemudian menjadi ciri-ciri kekhalifahan selanjutnya

anak kecil berkata kepada ibunya: 'Aduh ibu kiamat telah tiba'? Sang ibu tersebut kemudian berkata kepada anaknya: "Tidak hai anakku, tetapi bumi menjadi gelap karena kematian khalifah Umar bin al-Khatab".

Dalam buku ini Imam Taqiyyuddin al-Hishni menggambarkan sosok khalifah Usman bin Affan sebagai seorang yang gemar melakukan ibadah malam dan berpuasa disiang hari. Bahkan menurut budaknya, beliau adalah selalu melakukan puasa. Di samping itu, pada masa pemerintahan khalifah Usman bin Affan kehidupan ekonominya sangat baik.

Dalam tradisi tasawwuf, puasa adalah hal yang sangat dianjurkan. Sebab, dengan berpuasa orang akan lebih mudah untuk mengendalikan hawa nafsunya. Karenanya, para ahli tasawwuf, seperti al-Ghazali, selalu menganjurkan puasa untuk melawan dan mengendalikan hawa nafsu seseorang. Di samping juga dengan berdzikir atau mengingat Allah.

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa hawa nafsu merupakan salah satu musuh besar setiap orang. Dan hal itu harus dilawan dengan upaya terus menerus agar dapat dikendalikan. Karenanya, melawan hawa nafsu merupakan jihad terbesar.

B. Pendapat Imam Taqiyyuddin Al Hishni Asy Syafi'i Tentang Perwakilan Perwalian Dalam Majelis Akad Nikah

Syeikh Taqiyyuddin al Hishni asy Syafi'i sebuah nama yang sudah tidak asing lagi dikalangan pondok pesantren . sebab, kitab Kifayah al Akhyar

merupakan salah satu karyanya dalam bidang fiqh Syafi'i yang telah menjadi salah satu buku yang wajib dipelajari dikalangan pondok pesantren.

Kitab Kifayah al Akhyar merupakan kitab penjelas dari kitab *Ghoyah al Ikhtisor* karya Abu Syuja' as Sifhani. Dalam kitab Kifayah al Akhyar menerangkan beberapa permasalahan hukum,¹⁰ diantaranya:

I. Juz I:

- a) Bab Thoharah
- b) Bab Shalat
- c) Bab Zakat
- d) Bab Puasa
- e) Bab Haji
- f) Bab Jual Beli

II. Juz II:

- a) Bab Faraidh dan Wasiat
- b) Bab Nikah
- c) Bab Jinayat
- d) Bab Hudud
- e) Bab Jihad

Dalam kitab Kifayah al Akhyar dikemukakan masalah-masalah yang hukumnya telah disepakati oleh para ulama' fiqih beserta alasan-alasannya. Disamping itu dikemukakan juga masalah-masalah yang hukumnya masih diperdebatkan.

¹⁰ Imam Taqiyuddin al Hishni Asy Syafi'I, *Op. Cit*, h. 300

Pendapat Imam Taqiyyuddin al Hishni asy Syafi'i dalam kitab *Kifayah*

al Akhyar tentang perwakilan perwalian dalam majelis akad nikah:

فلو وكل الولي والزوج او احدهما و حضر الولي ووكيله و عقد الوكيل لم يصح النكاح لان

الوكيل نائب الولي 11

Artinya : "Apabila wali dan pengantin laki-laki atau salah satunya mewakilkan, kemudian wali serta wakilnya hadir, dan wakil melaksanakan akad, maka pernikahannya tidak sah, karena posisi wakil adalah sebagai pengganti wali".

Dari ibarat di atas, Imam Taqiyyuddin al Hishni asy Syafi'i menerangkan bahwa kehadiran muwakkil bersama dengan wakil dalam prosesi akad nikah akan menyebabkan tidak syahnya akad nikah tersebut. Ini dikarenakan Imam Taqiyyuddin al Hishni asy Syafi'i berpendapat bahwa di syatkan dalam keabsahan akad nikah dengan datangnya 4 orang yakni:

- a. Wali
- b. Mempelai laki-laki
- c. 2 orang saksi

Dalam kitab *Kifayah al Akhyar* menjelaskan bahwa urutan dalam perwalian pernikahan itu seperti urutan dalam masalah warisan. Wali yang pertama adalah ayah, kakek dari ayah, saudara laki-laki dari ayah ibu, saudara laki-laki dari ayah, anak saudara laki-laki dari ayah ibu, anak saudara laki-laki dari ayah, paman dan anak paman.¹²

¹¹ Imam Taqiyyuddin Abi Bakar Ibn Muhammad Al Husaini Al Hishni Al Dmasyqy Al Syafi'i, *op. cit.* h. 51

¹² *Ibid*